

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan dengan Keunggulan Bersaing sebagai Variabel Mediasi

Eldrie George Talapessy¹, Hisar Pangaribuan², Meidy Lieke Karundeng³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia

E-mail: eldriegeorgetalapessy@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.597>

ARTICLE INFO

cle history

Received: 30 April 2025

Revised: 4 Mei 2025

Accepted: 8 Mei 2025

Kata Kunci:

Green Accounting,
Keunggulan Bersaing,
Kinerja Perusahaan

Keywords:

Green Accounting,
Competitive Advantage,
Firm Performance



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan dengan Keunggulan Bersaing sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilakukan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier dan regresi logistik biner, serta uji mediasi dengan pendekatan Baron dan Kenny. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Namun, *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Keunggulan Bersaing (sertifikasi ISO 14001), dan Keunggulan Bersaing juga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Keunggulan Bersaing terbukti memediasi secara penuh pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian ini menekankan integrasi pelaporan lingkungan dalam strategi bisnis perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing yang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

This study aims to examine the effect of *Green Accounting* on Firm Performance with Competitive Advantage as mediating variable. The research was conducted in food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period. The data analysis techniques used include linear regression, binary logistic regression, and mediation testing using the Baron and Kenny approach. The result indicate that *Green Accounting* does not have significant direct effect on Firm Performance (ROA). However, *Green Accounting* significantly affects Competitive Advantage (ISO 14001), and Competitive Advantage significantly affects Firm Performance. Competitive Advantage is proven fully mediate the effect of *Green Accounting* on Firm Performance. The result of this research emphasize of integrating environmental reporting into business strategy to create competitive Advantages that positively impact company performance.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Shanti et al. (2025) Pemanfaatan Novel Kapal Terbang Sembilan Karya M. Yanis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMAS Mujahidin Pontianak. 3(4) 1007-1021.

doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.597>

PENDAHULUAN

Di era modern ini, Isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan semakin menjadi fokus bagi perusahaan, terutama di tengah meningkatnya tuntutan dari pemangku kepentingan akan transparansi dan akuntabilitas lingkungan (Fatemi et al., 2018). Menurut riset yang dilakukan oleh Erlangga et al., (2021), salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi isu tersebut adalah penerapan *Green Accounting* bisa meningkatkan citra dan kinerja perusahaan. *Green Accounting* menunjukkan upaya perusahaan untuk mempertimbangkan biaya lingkungan dalam keputusan perusahaan (Qiu et al., 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara *Green Accounting* dengan kinerja perusahaan. Penerapan *Green Accounting* atau akuntansi hijau membantu perusahaan dalam mengelola biaya lingkungan pada laporan mereka sehingga lebih transparan (Alshehhi et al., 2018). Dalam riset yang dilakukan oleh Alshehhi et al., (2018) menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* berpotensi meningkatkan efisiensi dan kinerja operasional perusahaan.

Legitimasi yang didapatkan dari penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan hubungan antara keberlanjutan dan keunggulan bersaing (Ge et al., 2016). *Green Accounting* melibatkan pencatatan, analisis, dan pelaporan informasi lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan, yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dampak lingkungan dari aktivitas bisnis perusahaan (As'ad Mauludy et al., 2019). Perusahaan yang memiliki keunggulan bersaing melalui penerapan standar lingkungan seperti ISO 14001 menunjukkan upaya untuk memenuhi ekspektasi publik serta meningkatkan efisiensi operasional (Gallego-Alvarez et al., 2017). ISO 14001 menjadi alat strategis dalam meningkatkan daya saing melalui peningkatan efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah (Prajogo et al., 2012). Di sisi lain, pengungkapan aspek lingkungan secara sukarela melalui laporan keberlanjutan berbasis GRI (*Global Reporting Initiative*) menjadi indikator penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap lingkungan (Matuszak & Rózańska, 2017). Kinerja perusahaan dilihat dari aspek keuangan sebagai indikator akhir juga menjadi perhatian utama bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. ROA (*Return on Assets*) sering digunakan sebagai indikator efisiensi operasional dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya (Rupley et al., 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan. Misalnya, studi oleh Qiu et al. (2016), menemukan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian tersebut belum mempertimbangkan keunggulan bersaing sebagai variabel mediasi. Penelitian lainnya yang dianalisis oleh Rupley et al., (2012) juga menganalisis pengungkapan lingkungan dan kinerja perusahaan, tetapi tidak secara khusus menggunakan standar GRI4 atau mempertimbangkan ISO 14001 sebagai indikator keunggulan bersaing. Selain itu, penelitian yang secara spesifik meneliti tentang peranan *Green Accounting* dalam kinerja perusahaan dengan dimediasi oleh keunggulan bersaing dalam perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia masih terbatas.

Meskipun ada beberapa penelitian yang fokus pada pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja perusahaan, masih terdapat kesenjangan dalam memahami peran keunggulan bersaing sebagai mediator dalam konteks tersebut. Teori legitimasi digunakan sebagai dasar teori untuk menghubungkan tiap variabel, penelitian ini bertujuan menganalisis peran *Green Accounting* pada kinerja perusahaan dengan keunggulan bersaing sebagai mediator. Dengan kombinasi indikator yang spesifik dan relevan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap teori dan praktik, juga memperkuat pemahaman mengenai bagaimana perusahaan dapat memperoleh legitimasi sosial melalui penerapan *Green Accounting* yang baik.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha membuktikan bahwa kegiatan usahanya sejalan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, termasuk dalam aspek lingkungan (Deegan, 2019). Penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dengan menekankan komitmen pada tanggung jawab lingkungan yang lebih baik (Alshehhi et al., 2018). Melalui perolehan legitimasi yang lebih baik, perusahaan mampu mempererat hubungan dengan pelanggan, investor dan pemerintah yang pada akhirnya mendatangkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* sebagai bagian dari strategi keberlanjutannya sering kali memiliki ikatan yang lebih kuat dengan regulator yang pihak pemangku kepentingan. Perusahaan yang mematuhi regulasi lingkungan lebih mungkin mendapatkan dukungan dari pelanggan dan pemangku kepentingan. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan dapat mencegah potensi denda karena pelanggaran regulasi lingkungan. Studi oleh Gallego-Alvarez et al., (2017), menunjukkan bahwa perusahaan dengan penerapan *Green Accounting* yang baik lebih mudah menyesuaikan diri dengan regulasi baru, sehingga dapat mempertahankan kinerja operasionalnya tanpa gangguan besar terkait isu lingkungan.

Green Accounting

Green Accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam laporan keuangan. Informasi yang dilaporkan biasanya meliputi konsumsi energi, emisi, limbah dan aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan (Faiqoh S & Mauludy M., 2019). *Green Accounting* mempertimbangkan dampak lingkungan dalam pengambilan keputusan dan memaksimalkan manfaat ekonomi yang ada (As'ad Mauludy et al., 2019). Studi oleh Alshehhi et al., (2018) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* lebih transparan dalam melaporkan dampak lingkungan dan menarik perhatian investor yang berfokus pada keberlanjutan. Penelitian oleh Erlangga (2021), menjelaskan bahwa konsep *Green Accounting* memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan. Selain itu, riset yang dilakukan oleh Kuswanto R., (2019), mengungkapkan perusahaan yang aktif mengikuti standar GRI cenderung memiliki nilai pasar yang lebih baik. Penelitian oleh Alshehhi (2018), menemukan bahwa 78% penelitian yang dianalisis dalam studi ini memiliki hubungan positif antara penerapan *Green Accounting* dan performa perusahaan karena meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional. Salah satu standar pelaporan lingkungan yang banyak digunakan adalah GRI4 (*Global Reporting Initiative*), yang mencakup 91 aspek pengungkapan. GRI4 menjadi pedoman pelaporan lingkungan yang komprehensif dan memungkinkan perusahaan menyampaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara transparan (Hadyarti & Mahsin, 2019).

Keunggulan Bersaing

Keunggulan bersaing merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar. Keunggulan bersaing dalam konteks lingkungan dapat dicapai melalui inovasi ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan kepatuhan regulasi (Gallego-Alvarez et al., 2017). Keunggulan bersaing berbasis lingkungan tercermin dari bagaimana perusahaan mampu mengelola isu-isu lingkungan secara lebih baik dibanding pesaing. Salah satu indikatornya adalah perolehan sertifikasi ISO 14001, yaitu standar internasional dalam manajemen lingkungan. ISO 14001 memberikan bukti bahwa perusahaan telah memiliki pengelolaan lingkungan yang terdokumentasi, terukur dan sesuai standar global (Aprilasani et al., 2017). Sertifikasi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya patuh terhadap regulasi, tetapi juga proaktif dalam menciptakan nilai dari keberlanjutan, yang dapat memperkuat keunggulan bersaing perusahaan di pasar (Arjaliès & Mundy, 2015). Studi yang dilakukan oleh Gallego-Alvarez et al., (2017) menunjukkan bahwa implementasi *Green Accounting* secara signifikan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global dengan menarik segmen pelanggan yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Begitu juga dengan riset yang dilakukan oleh Chen et al., (2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang fokus pada penerapan *Green Accounting* memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan juga memperoleh keunggulan bersaing dengan meningkatkan reputasi dan loyalitas pelanggan. Penelitian ini menyoroti bahwa keunggulan bersaing berfungsi sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara *Green Accounting* dan kinerja perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan metode seperti rasio keuangan, indikator kinerja utama (KPI), dan analisis *Balanced Scorecard* (Pandaleke et al., 2021). Penelitian ini berfokus pada rasio keuangan terutama ROA sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan prestasi kerja perusahaan terhadap target-target yang telah ditetapkan sebelumnya (Pangaribuan et al., 2022). Kinerja perusahaan dapat dianalisis dengan indikator keuangan seperti ROA (*Return on Assets*) karena menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam mengontrol aset untuk mencapai keuntungan (Alshehhi et al., 2018). ROA juga sering digunakan dalam penelitian berbasis data sekunder karena informasinya tersedia dalam laporan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan ROA hanya berfungsi sebagai indikator kuantitatif untuk mengukur kinerja perusahaan. Fokus utama penelitian ini bukan pada kinerja keuangan itu sendiri, melainkan kepada kinerja perusahaan secara keseluruhan, yang mencakup efektivitas operasional, keberlanjutan lingkungan, dan keunggulan bersaing yang dihasilkan dari penerapan *Green Accounting*. Ini relevan dengan pandangan Alshehhi et al., (2018), yang menegaskan bahwa indikator keuangan seperti ROA dapat digunakan untuk menggambarkan efisiensi operasional, namun tidak sepenuhnya mempresentasikan seluruh kinerja perusahaan. ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan aset dalam mendapatkan laba dan merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan (Rasyid et al., 2022). Studi oleh Alshehhi et al., (2018), menekankan bahwa *Green Accounting* yang terintegrasi dengan kebijakan

keberlanjutan dapat meningkatkan efisiensi biaya dan mendorong pertumbuhan perusahaan. Dalam konteks manajemen strategis, perusahaan yang fokus pada keberlanjutan melalui *Green Accounting* sering muncul dengan inovasi baru di pasar. Kinerja dalam konteks keberlanjutan perlu dipandang lebih luas, tidak hanya melalui ukuran keuangan, melainkan juga dalam aspek operasional dan legitimasi sosial (Rupley et al., 2012).

Green Accounting dan Kinerja Perusahaan

Green Accounting membantu perusahaan mendeteksi dan mengelola pengeluaran lingkungan, serta berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Menurut penelitian Devie et al., (2020), perusahaan yang mengadopsi konsep *Green Accounting* dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena transparansi dalam laporan keuangan terkait lingkungan dan menarik investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu penerapan *Green Accounting* dapat mengurangi risiko lingkungan yang berdampak pada biaya hukum dan sanksi finansial (Devie et al., 2020). Studi dari Chtourou & Triki, (2017) juga menemukan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada *Green Accounting* cenderung memiliki profitabilitas yang lebih stabil dan risiko yang terbatas. Pelaporan keberlanjutan yang mengikuti standar GRI (termasuk GRI4) secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan, terutama *Return on Asset* (ROA) (Kuzey & Uyar, 2017).

H1: *Green Accounting* secara signifikan mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

Green Accounting dan Keunggulan Bersaing

Penerapan *Green Accounting* dapat menjadi faktor kunci dalam membangun keunggulan bersaing perusahaan, terutama di era di mana kesadaran lingkungan semakin meningkat. Penelitian oleh Dissanayake et al., (2016), menekankan perusahaan yang lebih transparan dalam pelaporan keberlanjutan mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari pelanggan dan investor, sehingga menciptakan keunggulan bersaing yang kuat. Selain itu, inovasi yang dihasilkan dari penerapan *Green Accounting* seperti pengurangan limbah dan efisiensi energi, memberikan perusahaan keunggulan dalam menekan biaya operasional sekaligus menarik konsumen yang peduli terhadap lingkungan (Chtourou & Triki, 2017). Ini relevan dengan riset yang dilakukan oleh Li et al., (2016) yang menyatakan bahwa adopsi strategi berbasis lingkungan memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan global. Menurut penelitian oleh Dissanayake et al., (2016), penerapan pelaporan keberlanjutan yang baik menciptakan diferensiasi bagi perusahaan yang mematuhi standar internasional seperti GRI yang tidak hanya memperkuat legitimasi sosial, tapi juga menciptakan keunggulan bersaing, karena pemangku kepentingan lebih menyukai perusahaan yang fokus pada keberlanjutan lingkungan.

H2: *Green Accounting* secara signifikan mempengaruhi Keunggulan Bersaing.

Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perusahaan

Keunggulan bersaing merupakan elemen penting dalam pencapaian kinerja perusahaan yang optimal. Perusahaan yang memiliki keunggulan dalam hal inovasi lingkungan dan efisiensi produksi cenderung memiliki daya tarik yang lebih tinggi di pasar, meningkatkan loyalitas pelanggan serta pemangku kepentingan lainnya (Gong & Ho, 2018). Menurut penelitian Hirvonen-Ere, (2020), keunggulan bersaing berbasis keberlanjutan dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan jangka panjang dengan mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang terbatas dan menciptakan produk yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang baik sering kali mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam bentuk intensif pajak dan kebijakan lingkungan yang dapat memperkuat keunggulan bersaing, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Ekins & Zenghelis, 2021). ISO 14001 sebagai alat manajemen lingkungan juga memiliki efek positif terhadap kinerja perusahaan terutama pada aspek keuangan. Perusahaan yang mengadopsi standar keberlanjutan cenderung lebih stabil dan mampu mengelola risiko lebih baik, yang berdampak pada peningkatan profitabilitas dan ROA (Gong & Ho, 2018).

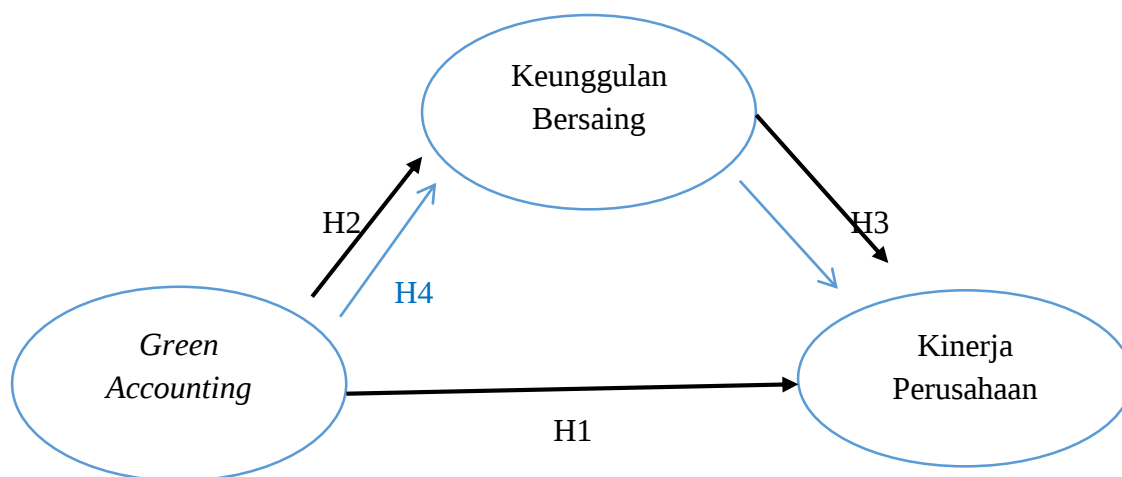
H3: Keunggulan Bersaing secara signifikan mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

Green Accounting, Kinerja Perusahaan, dan Keunggulan Bersaing (Mediasi)

Green Accounting tidak hanya mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung, namun juga memberikan kontribusi dalam keunggulan bersaing yang berujung pada peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi lingkungan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, yang meningkatkan reputasi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Studi yang dianalisis oleh Indriastuti et al., (2022) menegaskan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan

Green Accounting sering kali mengalami peningkatan dalam daya saing karena mereka mampu mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan efisiensi operasional. Keunggulan bersaing yang berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Hirvonen-Ere, 2020). Praktik keberlanjutan seperti pengungkapan lingkungan yang sistematis akan mendorong persepsi positif publik terhadap perusahaan, menciptakan nilai tambah dan keunggulan dalam persaingan pasar (Dissanayake et al., 2016). Strategi berbasis lingkungan dapat memberikan keunggulan bersaing yang signifikan, dan keunggulan tersebut menjadi jalur penting menuju peningkatan kinerja perusahaan (Li et al., 2016). Praktik keberlanjutan yang dilaporkan secara sistematis meningkatkan keunggulan bersaing, yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja (Chen et al., 2016). Dengan demikian, keunggulan bersaing berperan sebagai variabel mediasi yang mentransformasikan manfaat dari penerapan *Green Accounting* menjadi hasil akhir berupa peningkatan kinerja perusahaan.

H4: *Green Accounting* secara signifikan mempengaruhi Kinerja Perusahaan dengan Keunggulan Bersaing sebagai variabel Mediasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Gambar kerangka pemikiran di atas memperlihatkan keterlibatan antara 3 variabel utama, yaitu *Green Accounting*, Kinerja Perusahaan dan Keunggulan Bersaing. Dalam kerangka ini ada 4 hipotesis. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana *Green Accounting*, dengan penerapan berdasarkan standar GRI4, berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran keunggulan bersaing, yang diukur melalui sertifikasi ISO 14001, sebagai faktor mediasi dalam hubungan tersebut. Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* secara konsisten akan mendapatkan kepercayaan lebih dari pemangku kepentingan. Hal ini karena *Green Accounting* dapat meningkatkan transparansi terkait dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan. Dengan pengungkapan yang baik, perusahaan dapat mengurangi risiko lingkungan sekaligus menciptakan efisiensi biaya menjadi lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan dalam aspek keuangan yang lebih baik.

Selain itu, perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001 sering kali lebih kompetitif dibandingkan yang tidak memiliki sertifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan sistem manajemen lingkungan yang sesuai dengan standar internasional, sehingga lebih menarik bagi investor yang peduli terhadap isu keberlanjutan. Dengan meningkatnya reputasi dan kepercayaan pasar, perusahaan dapat memperoleh posisi yang lebih kuat dalam persaingan industri, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal untuk menganalisis hubungan antara *Green Accounting*, Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Data diperoleh melalui dokumentasi sistematis terhadap laporan yang tersedia di situs resmi BEI dan tiap perusahaan perusahaan, dengan fokus pengungkapan *Green Accounting* berdasarkan standar

GRI4, keunggulan bersaing berdasarkan kepemilikan sertifikasi ISO 14001, dan kinerja perusahaan berdasarkan kinerja ROA yang diperoleh dari laporan keuangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian mencakup 78 laporan keuangan dan keberlanjutan dari 26 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria: (1) perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode 2021-2023, (2) mengungkapkan informasi terkait *Green Accounting* sesuai standar GRI4, (3) memiliki atau tidak memiliki sertifikasi ISO 14001, (4) memiliki data ROA yang lengkap.

Pengukuran Variabel

Green Accounting diukur dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan standar GRI4 yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Keunggulan bersaing diukur dengan kepemilikan sertifikasi ISO 14001, yang dikategorikan sebagai *dummy variabel* (1 untuk perusahaan yang memiliki sertifikat, 0 untuk yang tidak). Sementara itu, kinerja perusahaan diukur dengan ROA (*Return on Aset*), yaitu rasio keuangan antara laba bersih dengan total aset perusahaan Nagara & Pangaribuan, (2021), yang dihitung berdasarkan rumus seperti yang dilakukan pada penelitian oleh Rasyid et al., (2022) yaitu:

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

Penggunaan ROA sebagai indikator pengukuran hanya sebatas representatif kuantitatif. Fokus penelitian ini tetapi pada kinerja perusahaan secara menyeluruh, bukan terbatas pada aspek finansial.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan SPSS, dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data yang telah terkumpul sehingga membentuk suatu kesimpulan (Pakpahan A. F. et al., 2021), yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan analisis regresi meliputi regresi linier yang digunakan untuk menguji pengaruh langsung *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan (H1) dan pengaruh Keunggulan Bersaing terhadap Kinerja Perusahaan (H3) (Ghozali Imam, 2018). Regresi logistik biner digunakan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap keunggulan bersaing (H2), karena variabel Keunggulan Bersaing bersifat kategori (*dummy*) (Scott Menard, 2016).

Untuk menguji H4 mengenai peran mediasi Keunggulan Bersaing, digunakan pendekatan Baron dan Kenny dalam tiga tahap regresi (Andrew F. Hayes, 2022): (1) *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan, (2) *Green Accounting* terhadap Keunggulan Bersaing, (3) *Green Accounting* dan Keunggulan Bersaing secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan untuk mengetahui apakah Keunggulan Bersaing berperan sebagai mediator antara *Green Accounting* dengan Kinerja Perusahaan. Hasil dari Teknik analisis ini diharapkan mampu menyajikan penjelasan lebih mendalam tentang peran *Green Accounting* pada Kinerja Perusahaan dengan Keunggulan Bersaing sebagai mediator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green Accounting</i>	78	0	,9230769	,215412792	,221389426
Kinerja Perusahaan	78	-,3996737	,3129817	,074932257	,100507577
Keunggulan Bersaing	78	0	1	,37	,486

Sumber: IBM SPSS, 2024

Sampel penelitian ini mencakup 78 laporan keuangan dan keberlanjutan yang diperoleh dari 26 perusahaan sektor makanan dan minuman selama tiga tahun berturut-turut (2021–2023). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel *Green Accounting* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,215412792 atau senilai 21,5%, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan hanya

mengungkapkan sekitar 21,5% dari total 91 indeks pengungkapan berstandar GRI4. Nilai maksimum mencapai 0,9230769 atau senilai 92,3%, artinya ada perusahaan yang mengungkapkan hampir seluruh elemen *Green Accounting*, sedangkan nilai minimum sebesar 0,0000000 atau senilai 0,0% menunjukkan adanya perusahaan yang tidak mengungkapkan sama sekali. Standar deviasi sebesar 0,2213894259 atau senilai 22,1% menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam penerapan *Green Accounting* antar perusahaan.

Selanjutnya, variabel Kinerja Perusahaan, yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,074932257 atau senilai 7,5%. Nilai maksimum mencapai 0,3129817 atau senilai 31,3%, yang menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik, namun terdapat pula perusahaan dengan nilai ROA negatif sebesar -0,3996737 atau senilai -40,0%, yang menandakan kerugian cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja perusahaan dalam sampel cukup bervariasi, sebagaimana ditunjukkan pula oleh nilai standar deviasi sebesar 0,1005075766 atau senilai 10,1%.

Tabel 2. Distribusi Keunggulan Bersaing (*Dummy* ISO 14001)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak tersertifikat ISO 14001	49	62,8	62,8	62,8
	Tersertifikat ISO 14001	29	37,2	37,2	100
	Total	78	100	100	

Sumber: IBM SPSS, 2024

Sementara itu, variabel Keunggulan Bersaing merupakan variabel dikotomi yang diukur berdasarkan sertifikasi ISO 14001 (1 = memiliki sertifikasi, 0 = tidak memiliki) oleh karena itu analisis deskriptifnya disajikan dalam bentuk frekuensi. Berdasarkan hasil analisis dari 26 perusahaan (3 tahun pengamatan = 78 observasi), sebanyak 49 perusahaan (62,8%) tidak memiliki sertifikasi ISO 14001, dan sisanya 29 perusahaan (37,2%) memiliki sertifikasi ISO 14001. Karena variabel ini bersifat biner dihitung sebagai $\sqrt{p(1-p)} \rightarrow \sqrt{0.372 \times 0.628} \approx 0.486$, maka nilai standar deviasi sebesar 0,486 menunjukkan penyebaran alami variabel *dummy*; nilai ini mendekati maksimum standar deviasi maksimum 0,5 ketika proporsi 50:50, menandakan distribusi relatif seimbang. Hal ini menunjukkan meskipun distribusi variabel terbilang seimbang secara statistik, adopsi ISO 14001 belum dijadikan sebagai bagian dari strategi keunggulan bersaing bagi sebagian besar perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia.

H1: *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan

Tabel 3. Hasil Model Summary (H1)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,151 ^a	,023	,01	,10001106
a. Predictors: (Constant), Green Accounting				

Sumber: IBM SPSS, 2024

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Berdasarkan hasil analisis regresi linear, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,023 atau setara 2,3%, yang menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* hanya mampu menjelaskan 2,3% dari variasi pada Kinerja Perusahaan, sementara sisanya 97,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Ini disebabkan oleh implementasi *Green Accounting* yang masih bersifat administratif dan belum terintegrasi secara strategis dalam operasional perusahaan. Ini relevan dengan studi Qiu et al. (2016), yang menegaskan bahwa pelaporan lingkungan saja belum cukup untuk memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan jika tidak disertai strategi lingkungan yang kuat. Tetapi, bertentangan dengan Alshehhi et al., (2018), yang menyatakan bahwa pengungkapan komprehensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi, serta berdampak positif pada profitabilitas.

Tabel 4. Hasil ANOVA^a (H1)

Model	Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,018	1	,018	1,766	,188 ^b
	Residual	,76	76	,01		
	Total	,778	77			

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Green Accounting

Sumber: IBM SPSS, 2024

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,766, sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat bebas ($df_1 = 1$; $df_2 = 76$). Karena nilai F hitung ($1,766 < F \text{ tabel } (3,96675966)$), maka model regresi tidak signifikan secara statistik. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,188 atau senilai 18,8% juga menunjukkan bahwa model tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Secara simultan *Green Accounting* tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Kemungkinan penyebabnya adalah bahwa perusahaan belum mengintegrasikan praktik lingkungan dalam strategi kompetitif mereka, atau karena informasi yang diungkap masih bersifat simbolik. Hal ini memperkuat pernyataan oleh Deegan (2019) dalam teori legitimasi, bahwa perusahaan terkadang melakukan pengungkapan lingkungan hanya untuk memperoleh citra positif di mata publik tanpa benar-benar mengimplementasikannya dalam operasional bisnis.

Tabel 5. Hasil Coefficients^a (H1)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	,06	,016		3,798	0	,029	,092
	Green Accounting	,068	,051	,151	1,329	,188	-,034	,171

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: IBM SPSS, 2024

Pada tabel koefisien regresi, diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel *Green Accounting* sebesar 0,068, dengan nilai t hitung sebesar 1,329 dan signifikansi sebesar 0,188 atau senilai 18,8%. Nilai ini lebih kecil dari t tabel sebesar 1,992543, sehingga tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Ini memperlihatkan bahwa upaya pelaporan lingkungan yang dilakukan perusahaan belum memberikan hasil nyata dalam peningkatan efisiensi atau profitabilitas. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Alshehhi et al., (2018) yang menemukan bahwa integrasi *Green Accounting* dalam kebijakan operasional dapat memperbaiki efisiensi biaya dan mendorong pertumbuhan. Namun, dalam konteks di Indonesia, hal ini mungkin dipengaruhi oleh kualitas pelaporan yang masih rendah dan kurangnya penegakan keberlanjutan secara menyeluruh.

H2: *Green Accounting* terhadap Keunggulan Bersaing

Tabel 6. Omnibus Tests of Model Coefficients (H2)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8,462	1	,004
	Block	8,462	1	,004
	Model	8,462	1	,004

Sumber: IBM SPSS, 2024

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk mengukur pengaruh *Green Accounting* terhadap Keunggulan Bersaing, diukur berdasarkan keberadaan sertifikasi ISO 14001 (0 = tidak tersertifikasi, 1 = tersertifikasi). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, diperoleh nilai Chi-square sebesar 8,462 pada uji Omnibus Test of Model Coefficients, dengan signifikansi sebesar 0,004 atau senilai 0,4%. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan secara statistik. Artinya, *Green Accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap Keunggulan Bersaing. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan secara aktif cenderung memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan dan lebih termotivasi untuk menerapkan praktik yang mendukung keunggulan bersaing seperti sertifikasi ISO 14001. Ini relevan dengan Gallego-Alvarez et al., (2017), yang menyatakan bahwa praktik ramah lingkungan yang dilaporkan dengan baik mampu meningkatkan daya saing perusahaan. Tetapi, bertentangan dengan Dissanayake et al. (2016),

bahwa pengungkapan lingkungan tidak selalu diikuti oleh peningkatan keunggulan bersaing apabila tidak disertai inovasi nyata dalam proses produksi.

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test (H2)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,092	5	,536

Sumber: IBM SPSS, 2024

Uji Hosmer and Lemeshow menghasilkan nilai Chi-square sebesar 4,092 dengan nilai signifikansi sebesar 0,536 atau setara dengan 53,6%, yang menunjukkan model regresi memiliki kecocokan yang baik. Nilai ini lebih besar dari 0,05, memperlihatkan bahwa model regresi memiliki *goodness of fit* yang baik dan layak digunakan untuk interpretasi lebih lanjut. Hal ini memperkuat asumsi bahwa keterikatan antara *Green Accounting* dan Keunggulan Bersaing bukan sekedar hubungan acak, tetapi memiliki dasar yang kuat. Kesesuaian model ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan daya saing dengan mendapatkan dukungan dari publik melalui praktik pelaporan yang bertanggung jawab (Deegan, 2019).

Tabel 8. Variables in the Equation (H2)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Green Accounting	3,227	1,169	7,617	1	,006	25,193	2,548	249,133
	Constant	-1,27	,377	11,324	1	,001	,281		

a. Variable(s) entered on step 1: Green Accounting.

Sumber: IBM SPSS, 2024

Pada tabel Variables in the Equation, diperoleh nilai koefisien regresi (B) untuk variabel *Green Accounting* sebesar 3,227 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 atau senilai 0,6%. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Keunggulan Bersaing. Nilai Exp(B) sebesar 25,193 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dalam pengungkapan *Green Accounting* meningkatkan peluang perusahaan untuk memiliki Keunggulan Bersaing (tersertifikasi ISO 14001) sebesar 25,193, dibandingkan perusahaan yang tidak meningkatkan pengungkapan tersebut, dengan interval kepercayaan 95% antara 2,548 hingga 249,133. Artinya perusahaan yang lebih aktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi perusahaan yang kompetitif secara lingkungan. Penelitian ini relevan dengan studi oleh Dissanayake et al., (2016), menyatakan bahwa transparansi dalam pelaporan keberlanjutan meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor yang kemudian memperkuat posisi bersaing perusahaan. Tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Chen et al., (2016), yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing lebih banyak dipengaruhi oleh aspek teknologi dan inovasi produk daripada pelaporan keberlanjutan itu sendiri.

H3: Keunggulan Bersaing terhadap Kinerja Perusahaan

Tabel 9. Hasil Model Summary (H3)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,398 ^a	,158	,147	,092813962

a. Predictors: (Constant), Keunggulan Bersaing

Sumber: IBM SPSS, 2024

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh Keunggulan Bersaing terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan hasil analisis regresi linear, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,158 atau senilai 15,8%, yang menunjukkan bahwa variabel Keunggulan Bersaing mampu menjelaskan 15,8% variasi dalam Kinerja Perusahaan, sementara 84,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan sertifikasi ISO 14001 memberikan kontribusi yang cukup terhadap efisiensi operasional yang tercermin dalam ROA. Kemungkinan ini terjadi karena perusahaan tersertifikasi cenderung memiliki sistem manajemen lingkungan yang lebih terstruktur, sehingga dapat meminimalkan pemborosan dan meningkatkan efisiensi. Penelitian ini relevan dengan studi oleh Gong & Ho (2018), yang menyatakan bahwa penerapan standar lingkungan seperti ISO 14001 berdampak positif terhadap

stabilitas dan efisiensi keuangan perusahaan. Tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Gallego-Alvarez et al., (2017), yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing yang diperoleh dari sertifikasi tidak serta-merta berkontribusi langsung terhadap kinerja keuangan jika tidak didukung inovasi internal.

Tabel 10. Hasil ANOVA^a (H3)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,123	1	,123	14,295	,000 ^b
Residual	,655	76	,009		
Total	,778	77			
a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan					
b. Predictors: (Constant), Keunggulan Bersaing					

Sumber: IBM SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 14,295. Sementara itu, pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df = 1; df2 = 76), nilai F tabel sebesar 3,96675966. Karena nilai F hitung sebesar 14,295 lebih besar dari F tabel sebesar 3,96675966, maka model regresi dinyatakan signifikan secara statistik. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 atau setara dengan 0,0% mengindikasikan Keunggulan Bersaing memiliki pengaruh signifikan pada Kinerja Perusahaan. Secara keseluruhan, Keunggulan Bersaing memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ROA perusahaan. Perusahaan yang memiliki ISO 14001 dianggap dapat lebih dipercaya oleh investor dan konsumen, sehingga berdampak pada peningkatan reputasi dan daya saing. Ini relevan dengan Gong & Ho, (2018), yang menyatakan bahwa sertifikasi lingkungan memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan. Tetapi, bertentangan dengan penelitian oleh Hirvonen-Ere (2020), yang menyatakan bahwa sertifikasi hanya memberikan keunggulan jangka pendek kecuali diintegrasikan ke dalam proses inovasi jangka panjang.

Tabel 11. Hasil Coefficients^a (H3)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	,044	,013		3,346	,001	,018	,071
Keunggulan Bersaing	,082	,022	,398	3,781	,000	,039	,126
a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan							

Sumber: IBM SPSS, 2024

Pada tabel koefisien regresi, nilai koefisien untuk variabel Keunggulan Bersaing adalah sebesar 0,082 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau senilai 0,0%. Nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 3,781, sedangkan t tabel pada derajat bebas (df = 76) dan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 1,992543. Karena nilai t hitung (3,781) lebih besar dari t tabel (1,992543), maka Keunggulan Bersaing berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Sehingga setiap peningkatan 1 satuan pada Keunggulan Bersaing (dari tidak tersertifikasi menjadi tersertifikasi ISO 14001) diikuti dengan peningkatan Kinerja Perusahaan sebesar 0,082 poin ROA. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan yang memiliki keunggulan dalam aspek keberlanjutan cenderung lebih efisien secara operasional. Penelitian ini relevan dengan studi oleh Aprilasani et al. (2017), yang menyatakan bahwa ISO 14001 berkorelasi dengan peningkatan performa keuangan. Tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Ekins & Zenghelis (2021), yang menyatakan bahwa dampak terhadap profitabilitas hanya terjadi dalam jangka panjang ketika praktik lingkungan diterapkan secara menyeluruh.

H4: *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan dengan Keunggulan Bersaing sebagai Variabel Mediasi

Tabel 12. Hasil Coefficients^a (H4)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound

1	(Constant)	,043	,016		2,730	,008	,012	,074
	Green Accounting	,011	,051	,023	,207	,837	-,091	,112
	Keunggulan Bersaing	,081	,023	,390	3,483	,001	,035	,127
a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan								

Sumber: IBM SPSS, 2024

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk melihat apakah Keunggulan Bersaing memediasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Baron dan Kenny melalui tiga tahap regresi linear. Pada tahap pertama, *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,188 atau senilai 18,8%. Namun, pada tahap kedua, *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Keunggulan Bersaing dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 atau senilai 0,6%. Selanjutnya, pada tahap ketiga, ketika Keunggulan Bersaing dan *Green Accounting* dimasukkan secara simultan ke dalam model regresi, diperoleh bahwa Keunggulan Bersaing tetap berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (sig. = 0,001 atau senilai 0,1%), sedangkan *Green Accounting* tidak lagi berpengaruh signifikan (sig. = 0,837 atau senilai 83,7%). Ini menunjukkan bahwa pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan disalurkan secara penuh melalui Keunggulan Bersaing (*full mediation*). Hal ini bisa terjadi karena praktik pelaporan lingkungan belum berdampak langsung terhadap kinerja keuangan, namun meningkatkan daya saing terlebih dahulu. Ini relevan dengan Indriastuti et al. (2022), yang menyatakan bahwa itegrasi *Green Accounting* mendorong Keunggulan Bersaing yang pada akhirnya akan memperkuat kinerja perusahaan. Tetapi, bertentangan dengan Hirvonen-Ere (2020), yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing lebih cocok sebagai moderator, bukan mediator.

Tabel 13. Hasil ANOVA^a (H4)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,124	2	,062	7,079	,002 ^b
Residual	,654	75	,009		
Total	,778	77			
a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan					
b. Predictors: (Constant), Keunggulan Bersaing, Green Accounting					

Sumber: IBM SPSS, 2024

Model regresi tahap ketiga memiliki nilai F hitung sebesar 7,079, sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat bebas (df1 = 2; df2 = 75) adalah sebesar 3,116623. Karena nilai F hitung (7,079) lebih besar dari F tabel (3,116623), maka model regresi dinyatakan signifikan secara statistik. Nilai koefisien untuk *Green Accounting* juga mengalami penurunan dari 0,068 pada regresi awal menjadi 0,011 setelah dimasukkan variabel mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan disalurkan sepenuhnya melalui Keunggulan Bersaing. Artinya, kombinasi *Green Accounting* dan Keunggulan Bersaing secara simultan mampu mempengaruhi Kinerja Perusahaan. Signifikansi ini menunjukkan bahwa meskipun *Green Accounting* tidak berpengaruh langsung, kontribusinya melalui Keunggulan Bersaing sangat bermakna. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Dissanayake et al., (2016), yang menekankan pentingnya pendekatan tidak langsung dalam pengaruh praktik keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Tetapi, bertentangan dengan penelitian oleh Rezaee & Tuo, (2017), yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaporan lingkungan sangat tergantung pada pengaruh langsung terhadap efisiensi operasional.

Table 14. Hasil Model Summary (H4)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,398 ^a	,159	,136	,0934039931
a. Predictors: (Constant), Keunggulan Bersaing, Green Accounting				

Sumber: IBM SPSS, 2024

Model regresi tahap ketiga memiliki nilai R Square sebesar 0,159 atau senilai 15,9%, yang berarti variabel *Green Accounting* dan Keunggulan Bersaing secara bersama-sama mampu menjelaskan 15,9% variasi dalam Kinerja Perusahaan. Sisanya sebesar 84,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pengaruh masing-masing secara individu, menunjukkan bahwa Keunggulan Bersaing memperkuat hubungan *Green Accounting* dengan Kinerja Perusahaan.

Penelitian ini relevan dengan studi oleh Yuliana Lase & Novi Yanti (2020), yang menunjukkan bahwa integrasi pelaporan keberlanjutan dengan strategi kompetitif berdampak signifikan terhadap profitabilitas. Tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh (Fatemi et al., 2018) yang menemukan bahwa dampak pengungkapan lingkungan terhadap performa perusahaan hanya signifikan jika dilakukan secara konsisten dan disertai integrasi dalam strategi jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis mediasi, diketahui bahwa *Green Accounting* tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan pada Kinerja Perusahaan. Meskipun tidak berpengaruh secara langsung, *Green Accounting* memberikan kontribusi pada Kinerja Perusahaan melalui Keunggulan Bersaing yang berperan sebagai mediator. *Green Accounting* berfungsi sebagai fondasi bagi peningkatan Keunggulan Bersaing, melalui praktik keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan yang baik, seperti perolehan sertifikasi ISO 14001. Keunggulan bersaing tersebut kemudian menjadi faktor yang mendorong efektivitas operasional, meningkatkan efisiensi, memperkuat reputasi dan pada akhirnya meningkatkan Kinerja Perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 78 laporan keuangan dan keberlanjutan dari 26 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023, dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan oleh perusahaan belum memberikan pengaruh langsung pada efisiensi operasional atau profitabilitas perusahaan. Meskipun pelaporan berbasis GRI4 telah diterapkan oleh sebagian perusahaan, namun pelaporan tersebut belum terintegrasi secara menyeluruh dalam strategi bisnis perusahaan. Di sisi lain, *Green Accounting* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Keunggulan Bersaing. Pengungkapan informasi lingkungan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemungkinan perusahaan memperoleh sertifikasi ISO 14001, yang menjadi indikator bahwa perusahaan telah menerapkan sistem manajemen lingkungan secara efektif. Ini menandakan bahwa perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar dengan lebih optimal.

Selanjutnya, Keunggulan Bersaing juga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001 menunjukkan performa keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tersertifikasi. Sistem manajemen lingkungan yang baik berkontribusi pada efisiensi biaya, peningkatan reputasi, serta menarik perhatian investor dan konsumen. Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa Keunggulan Bersaing memediasi secara penuh (*full mediation*) pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan. *Green Accounting* tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan ketika Keunggulan Bersaing dimasukkan sebagai variabel mediasi. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat dari implementasi *Green Accounting* pada Kinerja Perusahaan hanya dapat dirasakan secara tidak langsung melalui peningkatan Keunggulan Bersaing terlebih dahulu.

Perusahaan perlu meninjau kembali strategi pelaporan keberlanjutan mereka. Pengungkapan yang bersifat administratif tidak cukup memberikan dampak terhadap kinerja keuangan. Diperlukan pendekatan strategis, di mana pelaporan lingkungan diarahkan untuk memperoleh sertifikasi, meningkatkan reputasi, dan membentuk keunggulan bersaing yang berdampak nyata pada efisiensi dan profitabilitas. Selain itu, regulator dan pemangku kepentingan juga perlu mendorong pelaporan lingkungan yang lebih komprehensif, terstandar, dan strategis agar penerapan *Green Accounting* dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup sektor industri, yaitu hanya pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, saran bagi peneliti selanjutnya agar memperluas objek penelitian ke sektor industri lain yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda, seperti sektor pertambangan atau sektor energi. Selain itu penggunaan indikator *Green Accounting* dalam penelitian ini masih terbatas pada pengungkapan berbasis GRI4. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam terhadap biaya dan manfaat lingkungan secara langsung, seperti biaya lingkungan atau efisiensi energi. Penambahan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, atau umur perusahaan juga dapat memperkuat model analisis. Peneliti selanjutnya juga dapat

menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) atau SEM untuk mengkaji hubungan kompleks antara *Green Accounting*, Keunggulan Bersaing, dan Kinerja Perusahaan secara lebih menyeluruh. Bagi perusahaan-perusahaan disektor makanan dan minuman, agar menjadikan *Green Accounting* sebagai alat manajerial dalam meraih keberlanjutan jangka panjang, dan bukan sekedar bentuk kepatuhan simbolik semata.

REFERENSI

- Alshehhi, A., Nobanee, H., & Khare, N. (2018). The impact of sustainability practices on corporate financial performance: Literature trends and future research potential. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 10, Issue 2). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su10020494>
- Andrew F. Hayes. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. Guilford Publications.
- Aprilasani, Z., Abdini Abidin Said, C., & Edhi Budhi Soesilo dan Adis Imam Munandar, T. (2017). Pengaruh Sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 pada Kinerja Perusahaan. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2)(2).
- Arjaliès, D.-L., & Mundy, J. (2015). The use of management control systems to manage CSR strategy: A levers of control perspective. *Management Accounting Research*, 24(4), 284–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mar.2013.06.003>
- As'ad Mauludy, M. I., Jember, U., & Faiqoh, S. (2019). Penerapan GRI-G4 sebagai Pedoman Baku Sistem Pelaporan Berkelanjutan bagi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 16 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jauj.v16i2.7260>
- Chen, L., Srinidhi, B., Tsang, A., & Yu, W. (2016). Audited Financial Reporting and Voluntary Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) Reports. *Journal of Management Accounting Research*, 28(2), 53–76. <https://doi.org/10.2308/jmar-51411>
- Chtourou, H., & Triki, M. (2017). Commitment in corporate social responsibility and financial performance: a study in the Tunisian context. *Social Responsibility Journal*, 13(2), 370–389. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2016-0079>
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Devie, D., Liman, L. P., Tarigan, J., & Jie, F. (2020a). Corporate social responsibility, financial performance and risk in Indonesian natural resources industry. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 73–90. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2018-0155>
- Devie, D., Liman, L. P., Tarigan, J., & Jie, F. (2020b). Corporate social responsibility, financial performance and risk in Indonesian natural resources industry. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 73–90. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2018-0155>
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Xydias-Lobo, M. (2016). Sustainability reporting by publicly listed companies in Sri Lanka. *Journal of Cleaner Production*, 129, 169–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.04.086>
- Ekins, P., & Zenghelis, D. (2021). The costs and benefits of environmental sustainability. *Sustainability Science*, 16(3), 949–965. <https://doi.org/10.1007/s11625-021-00910-5>
- Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Akuntabilitas*, 14(1), 61–78. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749>
- Faiqoh S, & Mauludy M. (2019). Penerapan GRI-G4 Sebagai Pedoman Baku Sistem Pelaporan Berkelanjutan bagi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 16(2), 111–118.
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Gallego-Alvarez, I., Ortas, E., Vicente-Villardón, J. L., & Álvarez Etxeberria, I. (2017). Institutional Constraints, Stakeholder Pressure and Corporate Environmental Reporting Policies. *Business Strategy and the Environment*, 26(6), 807–825. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.1952>

- Ge, B., Jiang, D., Gao, Y., & Tsai, S. B. (2016). The influence of legitimacy on a proactive green orientation and green performance: A study based on transitional economy scenarios in China. *Sustainability (Switzerland)*, 8(12). <https://doi.org/10.3390/su8121344>
- Ghozali Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gong, Y., & Ho, K.-C. (2018). Does corporate social responsibility matter for corporate stability? Evidence from China. *Quality & Quantity*, 52(5), 2291–2319. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0665-6>
- Hadyarti, V., & Mahsin, T. M. (2019). Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Good Corporate Governance (Gcg) Sebagai Indikator Dalam Menilai Nilai Perusahaan. *Competence: Journal of Management Studies*, 13(1), 17–33.
- Hirvonen-Ere, S. (2020). Sustainable Competitiveness. In S. Idowu, R. Schmidpeter, N. Capaldi, L. Zu, M. Del Baldo, & R. Abreu (Eds.), *Encyclopedia of Sustainable Management* (pp. 1–7). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02006-4_438-1
- Indriastuti, M., Chariri, A., & Fuad. (2022). Green Accounting Adoption Toward Sustainable Performance. In L. Barolli & H. Miwa (Eds.), *Advances in Intelligent Networking and Collaborative Systems* (pp. 264–273). Springer International Publishing.
- Kuswanto R. (2019). *Penerapan Standar GRI dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi*. 6(2), 1–21.
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>
- Li, S., Vaidyanathan, J., Antony, P., & and Shang, K. (2016). Proactive environmental strategies and performance: role of green supply chain processes and green product design in the Chinese high-tech industry. *International Journal of Production Research*, 54(7), 2136–2151. <https://doi.org/10.1080/00207543.2015.1111532>
- Matuszak, Ł., & Róžańska, E. (2017). CSR disclosure in Polish-listed companies in the light of directive 2014/95/EU requirements: Empirical evidence. *Sustainability (Switzerland)*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/su9122304>
- Nagara, V. A., & Pangaribuan, H. (2021). *Pengaruh ROA terhadap Pengungkapan CSR*.
- Pakpahan A. F., Prasetyo A., Negara E. S., Gurning K., Situmorang R. F., Tasnim T., Sipayung P. D., Sesilia A. P., Rahayu P. P., Purba B., & Chaerul M. (2021). [III.A.1.a.2.10] *FullBook Metodologi Penelitian Ilmiah*.
- Pandaleke, R., Tinangon, J., Wangkar, A., Brigita Pandaleke, R., Tinangon, J. J., Wangkar, A., Akuntansi, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2021). *Penerapan Balanced Scorecard sebagai Alternatif Pengukuran Kinerja pada PT. Bank Sultgo Cabang Ratahan*. 9(3), 1018–1028.
- Pangaribuan, H., Sihombing, J., Sunarsi, D., & Manurung, D. T. H. (2022). The Internal Control Effort in Improving Company Performance. *Kontigensi: Scientific Journal of Management*, 10(1), 161–167.
- Prajogo, D., Tang, A. K. Y., & Lai, K. (2012). Do firms get what they want from ISO 14001 adoption?: an Australian perspective. *Journal of Cleaner Production*, 33, 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.04.019>
- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyan, R. (2016). Environmental and social disclosures: Link with corporate financial performance. *The British Accounting Review*, 48(1), 102–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.10.007>
- Rasyid, C. A. M. P., Indriani, E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(1), 135–156. <https://doi.org/10.29303/jaa.v7i1.146>
- Rezaee, Z., & Tuo, L. (2017). Voluntary disclosure of non-financial information and its association with sustainability performance. *Advances in Accounting*, 39, 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.08.001>

- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, R. S. (2012). Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(6), 610–640. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2012.09.002>
- Scott Menard. (2016). *Applied Logistic Regression Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Yuliana Lase, & Novi Yanti. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) sebagai Variabel Pemoderasi. *Matua Jurnal*, 2(3), 139–164.